

# Pesan Kritik Sosial Dalam Karya “Street Art” Di Yogyakarta

Firdaus Akmal

Penggiat dan Komunitas Street Art Yogyakarta

Email: firdausakmal79@yahoo.co.id

## **Abstract**

*This study aims to determine the meaning of a sign of what the message contained in the works of street art in poster works ANTI-TANK and obtain an explanation of what that represents messages work of street art. Everyone has the right to give opinion about a problem that occurs, which can be associated with a group, individual, or even the government. Because the opinion that human rights are protected in the Act. Various ways to remove the opinion one of which is the art and ANTI-TANK use street art or street art as a way to talk by using a poster taped to the streets to criticize the social circumstances such as the natural wealth of Indonesia that much but enjoyed some, the rejection of the figure is deemed to be a dictator in the kemimpinannya, criticism of the construction of more hotels in Yogyakarta, and increased air pollution. Research using semiotics of Roland Barthes study, researchers tried to decipher the meaning of social criticism pictures of posters, street art, from the work of Andrew ANTI-TANK by 2 levels, namely denotative and connotative. Researchers are also using formula 3 formula development data validity to strengthen the process in the elucidation ie who communicator, communicator motivation, and intersubjective. Street art becomes a way opinionated light and entertaining or manner of expression against the existing situation but still has a powerful message like the works of ANTI-TANK. Researcher has the meaning of 1. The actual Independence was not felt by all the people of Indonesia, Suharto 2. A refusal by the figure known so many crimes that entrap during kemimpinannya, 3. Critics of the construction of more hotels in Yogyakarta, 4. Polusi air is increasing. The outline of the 4 poster studied were lacking impartiality of government policies to the public.*

**Keywords:** *Social criticism, Semiotics, Posters, Street art, Anti-tank*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan apa yang terkandung dalam karya *street art* dalam karya poster ANTI-TANK serta memperoleh penjelasan yang mewakili pesan-pesan karya *street art* dalam karya poster ANTI-TANK. Setiap orang berhak untuk beropini tentang suatu permasalahan yang terjadi, yang bisa berkaitan dengan kelompok, perorangan, atau bahkan pemerintah. Karena beropini adalah hak asasi manusia yang di lindungi Undang-Undang. Berbagai macam cara untuk mengeluarkan opini salah satunya adalah seni dan ANTI-TANK menggunakan seni jalanan atau *street art* sebagai cara berbicara dengan cara menggunakan poster yang ditempel di jalan-jalan untuk mengkritisi keadaan sosial seperti kekayaan alam Indonesia yang banyak namun dinikmati sebagian pihak, penolakan terhadap sosok yang dinggap diktator di masa kemimpinannya, kritik terhadap pembangunan hotel yang semakin banyak di Yogyakarta, dan meningkatnya polusi udara.

Penelitian menggunakan kajian semiotika dari Roland Barthes, dengan menguraikan makna kritik sosial gambar poster, *street art*, dari karya Andrew ANTI-TANK melalui 2 tingkatan yaitu denotatif dan konotatif. Peneliti menggunakan 3 formula dari 9 formula pengembangan keabsahan data yaitu siapa komunikator, motivasi komunikator, dan intersubjektif. *Street art* menjadi cara beropini yang ringan dan menghibur atau cara berekspresi terhadap keadaan yang ada namun tetap memiliki pesan yang kuat seperti karya-karya dari ANTI-TAN yang mencakup 1. Kemerdekaan yang sebenarnya masih belum dirasakan semua masyarakat Indonesia, 2. Sebuah penolakan dengan sosok Soeharto yang dikenal begitu banyak kasus kejahatan yang menjeratnya pada masa kemimpinannya, 3. Kritik terhadap pembangunan hotel yang semakin banyak di Yogyakarta, 4. Polusi udara yang semakin meningkat. Garis besar dari 4 poster yang diteliti adalah kurang berpihaknya kebijakan pemerintah terhadap masyarakat.

**Kata kunci:** Kritik sosial, Semiotika, poster, *street art*, ANTI-TANK.

## Pendahuluan

Setiap orang berhak untuk beropini atau berbicara tentang sesuatu yang bisa berkaitan dengan kelompok, perorangan, atau bahkan pemerintah sekali pun. Karena mengeluarkan opini adalah termasuk hak asasi manusia yang di lindungi Undang-Undang. Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun". Demikian isi bagian awal Undang-Undang (UU) RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Adapun didalam pasal 14 pada UU tersebut, dinyatakan bahwa: (1). Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. (2). Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia".

Pasal tersebut sejatinya tunduk dan mengacu pada pasal 28F UUD 1945 Indonesia dan pada pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) PBB ([http:// donnybu . com / 2012 / 07 / 25 / internet - kebebasan](http://donnybu.com/2012/07/25/internet-kebebasan)

- berekspresi - dan - hak - asasi - manusia - ham/ diakses 22 Mei 2015). Ditambah dengan pasal pada pasal 28F, UUD 1945, dinyatakan bahwa: Kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang (Budiardjo, 2006: 129).

Resolusi Majelis Umum PBB tanggal 16 Desember 1966, melalui pasal 19 di dalam Kovenan (Kesepakatan) Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik. Pasal 19 pada kesepakatan tersebut tertulis sebagai berikut:

- 1) Setiap orang berhak untuk berpendapat tanpa campur tangan (pihak lain).
- 2) Setiap orang berhak atas kebebasan berekspresi; hak ini termasuk kebebasan untuk mencari, menerima dan memberikan informasi dan ide/gagasan apapun, terlepas dari pembatasan-pembatasan, baik secara lisan, tulisan, cetakan, dalam bentuk karya seni atau melalui media lain sesuai dengan pilihannya.
- 3) Pelaksanaan hak-hak yang di cantumkan dalam ayat 2 pasal ini turut membawa kewajiban dan tanggung jawab khusus. Oleh karenanya dapat dikenai pembatasan tertentu, tetapi hal (pembatasan) ini hanya dapat dilakukan sesuai dengan hukum dan sepanjang diperlukan untuk:

- a. Menghormati hak atau reputasi (nama baik) orang lain
- b. Melindungi keamanan nasional, ketertiban umum, kesehatan atau pun moral umum/publik. (<http://donnybu.com/2012/07/25/internet-kebebasan-berekspresi-dan-hak-asasi-manusia-ham/> diakses 22 Mei 2015).

Bahwa sebenarnya saat ini keadaan sosial dan lingkungan sebenarnya sedang buruk. Sebagai contoh kekayaan alam yang dimiliki Indonesia saat ini hampir semua hasilnya justru dinikmati negara asing, seperti Freeport di Papua.

Contoh yang lain adalah Yogyakarta saat ini sedang diserang modernisasi pembangunan dimana-mana seperti, hotel, mall, dan apartemen. Kampung-kampung digusur atau dibeli, jika menolak sering terjadi intervensi yang memaksa mereka untuk menjual tanah mereka. Pembangunan yang tidak peduli bisa merugikan masyarakat sekitar seperti keringnya sumur air warga di daerah Miliran, Yogyakarta. Pembangunan yang menghilangkan lahan hijau dan polusi udara dari kendaraan bermotor yang tidak ramah terhadap lingkungan berdampak buruk bagi kesehatan terlebih pernapasan.

Kasus lainnya lagi adalah kesadaran untuk memilih kendaraan yang ramah lingkungan seperti sepeda. Namun bagi pengguna sepeda di kota besar seperti Yogyakarta tidaklah mudah, begitu tingginya jumlah kendaraan bermotor yang ada, membuat pengguna sepeda seperti tersisih, bahkan pengguna sepeda yang tidak mengeluarkan polusi asap sekali pun sadar tidak sadar menghirup polusi udara yang dihasilkan kendaraan lainnya.

Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota yang sangat unik dan bersejarah serta terkenal sebagai kota pelajar dan kota seni. Sebagai kota seni dan pelajar membuat Yogyakarta, memiliki cara sendiri dalam beropini untuk mengkritisi (kritik sosial) keadaan sosial dan pemerintah yang dilihat atau dirasakan selama ini. Tari, wayang kulit, wayang orang, lukisan, lagu, film atau bahkan seni jalan atau yang dikenal saat ini

*street art* digunakan sebagai bagian dari cara kritik sosial dilakukan.

Kritik sendiri adalah *mekanisme* yang bermanfaat untuk menjalankan kontrol. Sasarannya dapat ditujukan kepada kekuasaan atau rakyat sendiri. Kritik dalam kehadirannya selalu dilekati oleh sifat-sifat politik dan karenanya bisa dimengerti bila kritik dekat dengan kata kekuasaan. Bila bahasa adalah alat komunikasi maka lewat kritik, bahasa mampu tampil sebagai sebuah *instrumen* penyalur. Dalam studi *lingustik*, bahasa memang bukan sekedar "lambang" yang "berfungsi" sebagai "alat" komunikasi tapi juga hadir sebagai kekuatan yang bisa membentuk pikiran dan perasaan (Mahfud, 1997:x).

Seni sebagai komunikasi kritik sosial digunakan ANTI-TANK dalam karyanya yang ditempel di jalan-jalan (*street art*) khususnya kota Yogyakarta. ANTI-TANK adalah nama atau inisial dari karya-karya poster yang banyak ditempel di jalanan atau dipamerkan dalam acara pameran seni. ANTI-TANK lebih sering menggunakan media dinding jalan sebagai tempat memasang karya-karyanya seperti, Munir Menolak Lupa, Not My Hero, Berbeda-beda Sama Rakus, Dirgahayu dan masih banyak lagi.

Kebanyakan karya dari ANTI-TANK memang sindiran atau opini terhadap pemerintah, yang dibuat *simple* tetapi sangat menarik dari segi gambar dan juga pesan tulisan yang terkandung di dalamnya. Ini membuat orang mudah mencerna karya-karyanya dan pesan komunikasi yang ingin disampaikan dari ANTI-TANK kepada publik luas. Andrew adalah nama asli dari pembuat karya poster-poster yang menggunakan nama samarannya yaitu ANTI-TANK dirinya berasal dari Medan dan berkuliah di MSD (*modern school and design*), Yogyakarta. Angkatan 2005, Jurusan Desain Komunikasi Visual.

ANTI-TANK bisa menggunakan sistem *photo copy* untuk membuat karyanya karena lebih murah dan juga mudah. Cara membuat karya dari cara *photo copy* didapatkan Andrew sejak di bangku SMA pada saat itu dia aktif di dalam komunitas *punk* di daerahnya. Dia

membuat majalah, poster, pamflet gigs, dan lain-lain. Dengan cara penggandaannya dengan *photo copy*, seseorang bisa membuat karya yang luar biasa dari alat yang sederhana.

Kebanyakan poster karya ANTI-TANK berisi tentang opini atau protes terhadap keadaan saat itu seperti, pemerintahan, keadaan sosial, lingkungan dan lain-lain. Pengalaman diprotes secara langsung pada ANTI-TANK sejauh ini belum dirasakan namun pada saat ANTI-TANK memasang poster “wakil presiden Budiono” yang bertuliskan “Antara Ada dan Tiada” ia sempat melihat banyak poster yang dirobek, ditutup koran, atau dirobek dibagian wajahnya.

Tulisan ini secara khusus memberi perhatian utama pada 4 karya ANTI-TANK yaitu “Not My Hero”, “Dirgahayu”, “Jaga Kampung’ Jauhi Serakah Tanah”, “Mesin Pembunuh Asap”. Karya “Not My Hero”, memang dibuat oleh ANTI-TANK tahun 2010 untuk mengkritik wacana bahwa Soeharto menjadi calon pahlawan nasional.

Pada kenyataannya, *counter* terhadap poster *Not My Hero* pun muncul di masyarakat setidaknya pada periode tahun 2013-2014, banyak orang menggunakan kaos, sticker, poster dan lain-lain yang bergambarkan Soeharto dan bertuliskan, *Piye le’ Penak Zaman ku Toe ?*. Masyarakat seperti rindu atau menginginkan kembali ke zaman kepemimpinan Soeharto..

“Dirgahayu”, menggambarkan keadaan negara yang sebenarnya tidak benar-benar merdeka. Bangsa yang besar dengan kekayaan alamnya yang luar biasa namun ternyata hasil kekayaannya hanya dirasakan oleh pihak asing atau kapitalis. Freeport adalah salah satu contohnya, dimana masyarakat Papua sendiri tidak merasakan hasil kekayaan alamnya dan juga perjanjian keuntungan dari Freeport yang sangat kecil pembagiannya kepada Indonesia.

Karya “Jaga Kampung’ Jauhi Serakah Tanah” dibuat sebagai protes terhadap pembangunan hotel yang semakin tak tertata di Yogyakarta. Bahkan di daerah desa Miliran, Yogyakarta air sumur mereka kering setelah adanya pembangunan hotel di daerah mereka.

Seniman dan warga membuat acara “Jogja Asat”, sebagai bentuk protes. Para seniman dan warga menggambar di dinding jembatan Kewek, yang sebagian besar berisikan protes tentang pembangunan yang semakin tak tertata.

Karya “Mesin Pembunuh Asap” mengkritisi bagaimana sulitnya pengguna sepeda, dan semakin berkurangnya lahan hijau sebagai penghasil oksigen. Pengguna sepeda yang merupakan moda ramah lingkungan dan memiliki tujuan untuk mengurangi polusi asap kendaraan bermotor namun kenyataannya harus menghirup polusi udara yang sebenarnya dia tidak hasilkan. ANTI-TANK memiliki landasan kuat dalam karya-karyanya apa bila suatu saat ada protes secara lisan atau bahkan hukum terhadap karyanya.

Karya-karya ANTI-TANK semakin dikenal luas. Karyanya dipamerkan di pameran seni masuk koran atau majalah. Bahkan Anti-Tank pernah diundang dalam acara talkshow KICK ANDY. Ini membuktikan bahwa karya poster yang di jalan-jalan mampu mengomunikasikan pesan yang sangat baik pada publik luas.

Berdasarkan gejala-gejala sosial tersebut, maka penting untuk memahami lebih mendalam bagaimana makna kritik sosial dalam karya poster *street art*, simbol atau teks dalam karya poster “ANTI-TANK”? Tujuannya adalah untuk mengetahui makna tanda pesan apa yang terkandung dalam karya *street art* dalam karya poster “ANTI-TANK”. dan memperoleh penjelasan apa yang mewakili pesan-pesan karya *street art* dalam karya poster “ANTI-TANK” yang disampaikan melalui media dinding-dinding jalanan.

Untuk memahami suatu tanda secara konseptual dan teoritik dikaji dalam Semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi orang seseorang berarti sesuatu yang lain (Piliang, 2008:12). Semiotika menurut Saussure seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi

sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disana ada sistem. (Piliang, 2008:12).

Melakukan pemaknaan sangat tergantung pada pengalaman budaya pembaca (*reader*). Dalam semiotika tidak menganggap adanya kegagalan dalam pemaknaan, karena setiap pembaca mempunyai pengalaman budaya yang berbeda, membuat pemaknaan akan ditentukan oleh masing-masing pembaca. Karena setiap orang bisa memaknai teks dengan cara yang berbeda, maka makna tergantung dari pengalaman pribadi dari pembaca. Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Vera, 2014:26-27).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter* (tergantung pada rangsangan maupun pengalaman personal pemakainya). Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif (Vera, 2014:27).

Kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pemaknaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata. Jika melihat kumpulan satuan konotasi, akan menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir (Sobur, 2013:65-66).

Setiap orang seharusnya bisa mengambil posisi setuju atau tidak setuju terhadap statemen-

statemen mengenai dunia dan cara dunia itu dipahami, baik statemen itu berkaitan ataupun tidak berkaitan dengan dunia-dunia alamiah, masyarakat, ataupun dengan statemen-statemen itu sendiri (Beilharz, 2005:2110). Ruang publik merupakan syarat penting dalam demokrasi. Ruang publik adalah tempat warga berkomunikasi mengenai kegelisahan politis warga. Ruang publik merupakan wadah yang warganegara dengan bebas dapat menyatakan sikap dan argumen mereka terhadap negara atau pemerintah. Proses simbolik yang dimaksud adalah ketika seorang komunikator berniat menyampaikan suatu pesan kepada komunikan di mana menggunakan 2 aspek yaitu pesan dan lambang.

Isi pesan umumnya adalah pikiran dan lambang adalah bahasa. Lambang tersebut sebagai media atau saluran dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu lambang dapat dipergunakan berupa gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain-lain. Lambang itu sendiri terbagi 2 yaitu:

- a. Lambang verbal (bahasa) merupakan lambang yang paling sering digunakan, hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa baik yang konkret maupun abstrak yang terjadi di masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang..
- b. Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa seperti menggunakan kepala apabila kita menyatakan setuju atau menggelengkan kepala apabila menyatakan tidak setuju (Fajar: 2009:34-36).

Rangkaian lambang komunikasi sebagai satu kesatuan sistem yang bermakna itulah yang kita sebut bahasa, sehingga kita mengenal bahasa tubuh (mimik, gerak-gerik), parabahasa (suara), bahasa lisan, dan bahasa tulisan. "Matahari" adalah bentuk pesan atau lambang komunikasi dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan obyek yang menjadi "pusat tata surya kita". Dalam bahasa Inggris disebut "*sun*", Francis "*soleil*", dan Jerman "*sonne*". Keempat lambang komunikasi itu merujuk pada makna yang sama.

Lambang, dengan demikian, adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk merujuk pada sebuah obyek. Obyek yang ditunjuk oleh lambang itu adalah apa yang dimaksud oleh kelompok sosial penggunaannya, melekat pada budaya setempat. Tidak harus ada hubungan yang penting antara obyek yang ditunjuk dengan lambang yang menunjuknya. Manusia yang memberi makna terhadap lambang komunikasi yang digunakan (Vardiansyah:2004,70).

Makna muncul ketika lambang komunikasi yang mengacu pada obyek dipakai secara konsisten oleh para penggunaannya. Saat itulah terjadi proses pembentukan makna di dalam akal budi para pemakainya. Makna, pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antar lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (pikiran pemakainya), dan apa yang dilambangkan (obyek) (Vardiansyah:2004,71).

Baik istilah semiotika maupun *semiologi* dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan di antara keduanya, menurut Hawkes (1978:124), adalah bahwa istilah *semiologi* lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean; sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian (Budiman:2004, 4).

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik teks. Orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita di balik berita' (Wibowo:2013,8). Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda

itu sendiri. (Sutrisno,2009:16).

Sementarta kritik adalah sebagai celaan atau kecaman atas suatu keadaan, perilaku, atau yang kita anggap menyimpang dan tidak benar. Dalam mengkritik sesuatu perlunya mengetahui cara-caranya agar kritik tersebut berkualitas tidak semata-mata karna kebencian dan tidak melenceng dari pembahasan, Untuk mengetahui cara-cara mengkritik yang berkualitas, baik dan sopan mari kita lihat pembahasannya seperti yang ada dibawah ini.

- c. Kritik disampaikan untuk memperbaiki pendapat atau perilaku seseorang dan bukan didasarkan atas kebencian terhadap orangnya.
- d. Sertakan alasan dan bukti-bukti yang kuat serta meyakinkan sehingga orang itu menyadari kesalahannya.
- e. Berbicaralah dengan efektif. Inti permasalahan harus bisa ditangkap dengan mudah oleh orang yang kita kritik
- f. Pilihlah kata-kata yang tidak menyinggung perasaan. Jadi, carilah kata-kata yang sopan dan bijaksana, tetapi tetap tidak mengurangi esensi kritiknya

(<http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-kritik-definisi-cara-bagaimana.html> diakses 19 April 2015).

Kata kritik, menurut arti harfiah yang dapat diperoleh dari kamus Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumen baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok (Mahfud,1997:4). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poewadarminta, kata kritik disebut mempunyai dua kemungkinan arti, yaitu (1) "genting, kemelut, sangat berbahaya dan (2) "celaan, kecaman, sanggahan" (Mahfud, 1997:37).

Kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai

moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial (Mahfud, 1997:47).

Kritik sosial dapat juga berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sifat konservatif, *status quo*, dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Mahfud, 1997:48-49).

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana mulai dari cara yang paling tradisional, seperti pepo (berjemur diri), ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan melalui media massa (Mahfud, 1997:50). Dengan pijakan inilah kenapa menjadi penting memahami tanda sebagai kritik sosial.

### Metode Penelitian

Tulisan ini berasal dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman yang dihadapi. Taraf analisis penelitian ini adalah interpretatif. Penelitian interpretatif bergantung pada karya itu ditafsirkan. Proses dan makna (perspektif subyektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Tanda menjadi penting ketika ia menjadi pendukung informasi, secara umum area studi tentang semiotika mencakup tiga hal pokok yaitu:

1. Tentang tanda itu sendiri, hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan

tanda. Studi ini cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia.

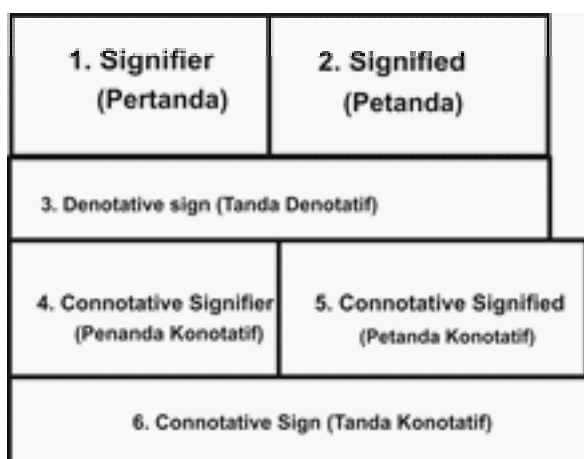
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2006:60)

Obyek kajian dalam hal ini adalah *street art* poster karya ANTI-TANK, yakni berjudul Dirgahayu, Not My Hero, Jaga Tanah Jauhi Serakah Tanah, Mesin Pembunuh Asap. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

Teknik analisis data ini menggunakan studi semiotika, yang pengertiannya adalah ilmu tentang tanda, yang terdapat dalam obyek ini berupa teks atau gambar, keduanya bisa tampil secara bersamaan. Penonjolan pada tanda ini menjadi fokus perhatian, dalam arti salah satu diantara tanda itu dapat diinterpretasikan secara lebih dahulu. Untuk menginterpretasikan tanda tersebut peneliti memfokuskan pada tanda yang ditimbulkan dimana tanda tersebut mengandung makna pesan kritik sosial. Semua hasil interpretasi yang dihasilkan merupakan hasil interview dari beberapa seniman dan hasil observasi pada studi pustaka yang berhubungan dengan tema poster. Setelah dianalisis dan diinterpretasikan, akan ditarik suatu kesimpulan.

Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan nama. Roland Barthes menggunakan istilah *order of signification*. Tahap pertama dari *order of signification* adalah denotasi sedangkan tahap keduanya adalah konotasi merupakan penanda dan petanda yang terbentuk tanda. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain. Sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang setelah itu dianggap sebagai penanda). Pemaknaan istilah yang kemudian menjadi konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat akan menjadi mitos menurut Barthes.

Keabsahan data adalah konsep penting



**Peta Tanda Roland Barthes**

yang di perbarui dari konsep keasihan (*validitas*) dan keandalan (*rabilitas*). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data memerlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang bisa digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga dari kesembilan pola uji validitas. Ketiganya adalah siapa komunikator, motivasi komunikator, dan intersubjektif. Pada bagian siapa komunikator, peneliti menjelaskan sosok ANTI-TANK sebagai komunikator utama dalam karya *street art* poster ANTI-TANK. Selanjutnya peneliti menjelaskan motivasi komunikator melalui penejelasan peneliti terhadap kutipan wawancara secara langsung dan dari berbagai macam media. Pada bagian intersubjektif, peneliti tafsirkan tanda dengan cara memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda yang mempunyai hubungan yang relevan. Di sini peneliti mengambil konteks yang disebut sebagai referensi, seperti buku dan data pendukung lainnya.

### Hasil dan Pembahasan

ANTI-TANK adalah nama *street art* di kota Yogyakarta. Karyanya banyak tertempel di dinding-dinding tempok kota Yogyakarta dengan isi poster yang khas membuat orang bisa dengan mudah mengetahui bahwa poster ini adalah karya

dari ANTI-TANK. ANTI-TANK pada awalnya adalah nama untuk band dari Andrew Lumban Gaol dimasa SMA. Punk mempengaruhi Andrew dalam inspirasi dan cara berfikir terhadap keadaan yang ada sampai saat ini. Punk adalah salah satu aliran atau genre musik yang konon katanya berasal dari negeri Inggris. Jenisnya termasuk ke dalam kategori musik *underground*.

Nama ANTI-TANK sebelum digunakan untuk karya poster-poster Andrew yang ditempel di dinding-dinding jalan, lebih dulu digunakan Andrew untuk karya-karya komik, zine atau *flayer-flayer gig*. Awal dalam berkarya Andrew belum mengenal istilah desain, seni rupa, istilah graffiti dan poster. Karya poster pertamanya pada tahun 2008 setelah sejak 2005 lebih fokus untuk kuliah di salah satu kampus di Yogyakarta. Pada bulan September 2008, empat tahun memperingati kematian aktivis Munir di Jakarta, Andrew menonton berita di televisi yang berisi peringatan kematian Munir. Ada seseorang yang diwawancara wartawan dan berpendapat, “Seandainya Munir dibunuh di era Orde Baru, mungkin kita bisa mewajarkannya, karena di masa itu banyak aktivis yang hilang seperti Marsinah, Widji Thukul dan masih banyak lagi. Karena tabiat di masa Orde Baru memang seperti itu.

Kasus kematian Munir terjadi di era Reformasi dan menjadi hal yang luar biasa, karena figur Munir. Andrew kemudian membuat poster Munir yang pertama kalinya, yang dicetak sebanyak 5 lembar ukuran A0 dengan teks: “Orang Benar Akan Dibunuh” ([visualjalanan.org/web/anti-tank-project-street-art-adalah-formula-seni-yang-demokratis/](http://visualjalanan.org/web/anti-tank-project-street-art-adalah-formula-seni-yang-demokratis/) diakses 22 April 2015).

Sebelum poster Munir “Menolak Lupa”, poster Orang Benar Akan Dibunuh ditempel sekitar jam 2 pagi. Di lokasi pertama Andrew menempel poster, seorang petugas satpol PP tak berseragam menghampirinya. Ternyata ia dari Balai Kota Yogyakarta dan menanyakan apa yang sedang di kerjakan. Karena tidak mempunyai izin, Andrew bersama seorang teman ditangkap dan dibawa Balai Kota. Karena poster



yang dibawa bergambar Munir, Andrew dan temannya diinterogasi karena dituduh dari LSM tertentu. Akhirnya ia diberikan surat peringatan dan didenda 50 ribu rupiah. Dalam surat tersebut dinyatakan, "Jika mengulangi hal serupa akan dikenakan denda 2 juta rupiah dengan kurungan penjara 2 bulan".

Andrew melihat bahwa sesuatu yang ingin disampaikan di sini penting, tetapi ada ketakutan dalam cara mengkomunikasikan, karena ia tidak ingin dikira sebagai aktivis. Ia merasa poster Munir yang pertama terkesan mewakili sudut pandang yang seperti itu. Pada akhirnya desain poster tersebut disederhanakan dengan teks "Orang Benar Akan Dibunuh", diganti dengan "Menolak Lupa", agar terkesan lebih netral dan tidak menggurui orang yang melihat.

Teks "Menolak Lupa" bisa menjadi komunikasi dua arah, yaitu dari poster dan orang yang melihat poster itu sendiri. Mereka bebas mengartikan "Menolak Lupa", apakah menolak lupa tentang kasusnya atau orangnya. Jadi orang bebas mempunyai arti dari pemikiran tersebut ([visualjalanan.org/web/anti-tank-project-street-art-adalah-formula-seni-yang-demokratis/](http://visualjalanan.org/web/anti-tank-project-street-art-adalah-formula-seni-yang-demokratis/) diakses 22 April 2015).

Pada tahun 2012 karya ANTI-TANK yang berjudul Antara Ada dan Tiada yang mengeritik Wakil Presiden Boediono muncul. Poster tersebut yang tertempel hilang semua, baik yang besar dan kecil. Poster ukuran besar dirusak, yang kecil-kecil dicat dan ditutup dengan koran bekas. Intervensi sejauh ini lebih ke karya tidak secara pribadi.

Dunia *street art* bukanlah tempat yang mudah, ternyata di dalamnya terjadi persaingan atau rebutan dinding untuk digambari atau ditempleli poster. Sampai saat ini masih sering mengalami hal tersebut, gesekan dan persaingan. Isu rasial bahkan masih sampai sekarang masih terjadi, karena Andrew berasal dari luar daerah yang lahir bukan di sini (Yogyakarta). ([visualjalanan.org/web/anti-tank-project-street-art-adalah-formula-seni-yang-demokratis/](http://visualjalanan.org/web/anti-tank-project-street-art-adalah-formula-seni-yang-demokratis/) diakses 24 April 2015).

*Street art* adalah sebuah formula seni

yang sangat demokratis. Masyarakat dapat dengan bebas menilai tentang karya itu, baik atau buruk, berguna atau hanya sampah. Setiap orang berhak menilai dan memproduksi dengan segala konsekuensi yang ada. Perbedaan pendapat itu sangat penting. Pesan kritik sosial dalam karya poster ANTI-TANK muncul secara tersirat saat melihat karya-karyanya. Kritik sosial adalah salah satu proses opini di mana seseorang atau kelompok mengkritisi keadaan yang terjadi seperti kebijakan pemerintah yang kurang berpihak atau kurang peduli terhadap rakyatnya. Karya-karya poster *street art* dari ANTI-TANK menyiratkan makna penting yaitu kebijakan pemerintah yang kurang berpihak kepada rakyatnya.


### Poster "Dirgahayu"

Kemerdekaan Indonesia pada jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan didapat dengan susah payah yang mengorbankan jiwa dan raga agar dapat lepas dari belenggu dan tirani penjajah dan mendapatkan kebebasan yang didambakan. Oleh karena itu masyarakat sebagai penerusnya selalu memperingati hari kemerdekaan dengan berbagai cara atau acara seperti: lomba, pagelaran seni, upacara dan yang lain nya. Namun seperti ada sesuatu yang terlupa yaitu proses atau makna kemerdekaan itu sendiri yang sering dilupakan itu sebenarnya yang paling penting, bukan hanya hingar bingar.

Kritik Poster Dirgahayu ditujukan merenungkan tentang hakikat kemerdekaan. Kemerdekaan yang dibanggakan saat ini apa memang benar adanya? Apakah memang bangsa Indonesia ini telah benar-benar merdeka? Saat dimana saat ini kekayaan atau keindahan yang dimiliki Indonesia ternyata kebanyakan dimiliki oleh asing atau pemodal besar. Contohnya adalah tambang *freeport* di Papua. Poster ini menyampaikan pesan kritik terhadap esensi kemerdekaan, tetapi tetap adanya ketergantungan dan ketertundukan pada kekuatan asing seperti pada kasus *Freeport* ini

Makna denotatif dari gambar menggambarkan siluet merah Garuda Pancasila yang di dalam sebuah kandang dan di atas kandang

### Poster Dirgahayu

<b>Sign</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
 <p data-bbox="308 734 443 768">Dirgahayu</p>	<p data-bbox="611 353 994 656">Sebuah sangkar yang terdapat burung seperti logo dari Negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila dan di luar kandang bagian atas terdapat lambang dollar dan di bawah kandang terdapat tulisan dirgahayu</p>	<p data-bbox="1015 353 1437 577">Kelebihan dan kekayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang lebih dirasakan oleh pihak asing atau pemodal besar dibandingkan dengan masyarakat Indonesia sendiri.</p>

terdapat simbol dollar dan di bawah kandang terdapat tulisan Dirgahayu. Poster Dirgahayu ini memunculkan makna konotasi bahwa kelebihan seperti kekayaan alam yang ada di Indonesia yang memiliki banyak sumber daya alam ini hanya bisa dirasakan pihak tertentu seperti pemodal besar atau kapitalis. Papua adalah salah satu tempat di mana terdapat banyak sumber daya alamnya namun masyarakatnya masih di bawah garis kemiskinan.

Saat masyarakat Indonesia bangga akan kekayaan alamnya, sebenarnya kekayaan alam saat ini banyak yang dikuasai dan dirasakan oleh pihak asing. Munculnya undang-undang nomor 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing merupakan usaha pemerintah Orde Baru sebagai awal untuk melegalkan investasi dari negara luar sekaligus membiayai pembangunan ekonomi yang akan dilakukan (Haryanto, 2006; 157).

KPK menegaskan potensi kerugian negara dari kontrak pertambangan sedikitnya mencapai US\$ 1.2 miliar (Rp 12,8 triliun). Dari Freeport saja, kerugian diperkirakan mencapai UU\$ 169 (Rp 1,9 triliun). Johan Budi, mengungkapkan, hilangnya potensi pendapatan negara tersebut terjadi karena pemerintah tak segera merenegosiasi kontrak PT. Freeport Indonesia yang sejak 1967 hingga saat ini menikmati tarif royalti emas sebesar 1 persen dari harga jual per kilogram (kg). Padahal, di dalam peraturan pemerintah yang berlaku, tarif royalti

emas sudah meningkat menjadi 3,75 persen dari harga jual emas per kg yang belum lagi dilakukan penyesuaian lebih jauh (<http://news.metrotvnews.com/read/2014/03/03/215105/kpk-freeport-rugikan-keuangan-negaradiakses> 6 Agustus 2015).

Pembuatan karya ini dibuat tahun 2012 saat mendekati bulan Agustus atau perayaan kemerdekaan Indonesia. Karya ini mempertanyakan tentang kemerdekaan Indonesia apakah benar kita sudah merdeka apakah belum? Kemerdekaan ini untuk siapa? Apa pengertian kemerdekaan yang sebenarnya kita maksud? Kemerdekaan yang bagaimana? Sudah sekian tahun namun negara ini masih terjebak dimasalah yang sama seperti, korupsi, ditipu oleh wakil rakyatnya sendiri.

Garuda menggambarkan seperti burung yang gagah dan bebas. Soekarno pernah mendefinisikan tentang burung yang gagah dan bebas terbang di awan. Ia lebih baik sendiri menjadi burung yang bebas dibanding berjalan sendirian seperti bebek. Dollar menggambarkan tentang ekonomi. Hampir semua masalah yang terjadi salah satu penyebabnya adalah ekonomi yang menggambarkan bagaimana kekuatan ekonomi dapat mempengaruhi semuanya yang menggambarkan sebuah batas ruang gerak dari pengaruh besar ekonomi atau kapitalis (wawancara 4 Maret 2015).

Dalam poster ini, pembuat karya

bertujuan mengkritisi keadaan dimana saat ini keadaan kita tidak sedang baik-baik saja. Seperti yang digambarkan simbol garuda yang digunakan sebagai lambang negara untuk menggambarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan negara yang kuat, yang sering digambarkan istimewa, gagah, bebas terbang, kuat. Dalam keadaan terkurung menyiratkan bahwa kehebatannya hanya dimiliki atau dinikmati hanya sebagian orang-orang yang mampu membelinya.

Simbol dollar di atas kandang diartikan sebagai kapitalis, kekuasaan yang hanya mengutamakan uang, pemerintah yang hanya mementingkan sendiri dibandingkan rakyatnya. Penggunaan siluet logo garuda yang berwarna merah diberi warna merah atau panas sebagai warna menarik perhatian orang-orang yang melalui poster-poster di jalan. Kandang sebagai simbol membatasi ruang gerak dari yang mengisi kandang tersebut agar tidak bisa lari atau bebas dari orang yang memilikinya yaitu; pemodal besar. Sedangkan tulisan Dirgahayu dibawah kandang seperti menunjukkan bahwa masyarakat seperti sedang merayakan kemerdekaan yang semu yang sebenarnya masyarakatnya tak benar-benar merasakannya.

**Poster "Not My Hero"**


Tahun 1998 adalah hari dimana Indonesia bertemu babak baru dalam pemerintahan. Orde Baru yang terkenal dengan kediktatorannya dari lama jabatan (1966-1998). Soeharto adalah pemimpin atau presiden kedua Republik Indonesia, selama memimpin negara banyak

sekali terjadi kasus pelanggaran HAM.

Poster hitam putih yang menggambarkan sosok laki-laki tua yang tersenyum dan di bawah gambar terdapat tulisan *not my hero* adakah Soeharto adalah Presiden kedua Indonesia yang dikenal dengan kediktatorannya berakhir masa kekuasaannya pada tahun 1998. Dalam poster ini terdapat makna konotatif di mana gambar terdiri dari gambar wajah Soeharto yang tersenyum dan tulisan *not my hero* di bawahnya gambar. Poster ini memiliki makna penolakan terhadap sosok Soeharto yang memiliki begitu banyak kasus kejahatan dan kasus hukum yang dituduhkan kepadanya. Di balik senyumannya ternyata dicitrakan ia adalah orang yang berbahaya .

Versi Orde Baru mengatakan pemerintahan yang ada sebelumnya adalah pemerintahan kacau yang koruptif dan tak mampu menyelenggarakan negara. Demi memperbaiki situasi yang kacau itulah kelompok yang dipimpin oleh Jenderal Soeharto mengambil-alih kekuasaan dan menamakan diri sebagai "Orde Baru". Selanjutnya kelompok ini secara sepihak menyebut rezim yang berkuasa sebelumnya sebagai "Orde Lama" (Adam, 2006:19-20).

Soeharto menggunakan kekuasaan bukan hanya untuk kepentingan dirinya seorang namun juga bagi keluarganya. Dunia bisnis Indonesia dirambah oleh keluarga Soeharto dan rekan-rekan dekatnya. Pendirian pabrik tepung Bogasari pada Agustus 1970 yang dikelola oleh Liem Sioe Liong dan Ny. Tien Soeharto adalah salah satu contoh. Pemberian kuasa monopoli cengkeh oleh Soeharto kepada Liem dan Probosutedjo yang adalah saudara tiri Soeharto. Pola perambahan

<i>Sign</i>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
 <p data-bbox="352 1962 523 1998"><i>Not My Hero</i></p>	<p>Menggambarkan sosok laki-laki tua yang tersenyum yang dikenal sebagai Soeharto namun dengan tulisan <i>not my hero</i> di bawah gambarnya.</p>	<p>Sebuah bentuk penolakan terhadap sosok Soeharto</p>

dunia bisnis oleh keluarga Soeharto berlangsung terus selama Orde Baru berkuasa, termasuk pemberian monopoli cengkeh pada Tommy Soeharto pada 1990 yang banyak merugikan petani cengkeh (Adam, 2006:39).

Pembangunan dipandang sebagai kata kunci yang membawa kemakmuran masyarakat. Lahirnya berbagai simbol modernitas dan terciptanya segala bentuk kemudahan yang terjadi selama Orde Baru dirasakan sebagai bukti keberhasilan rezim tersebut. Angka pertumbuhan ekonomi yang dikatakan mencapai tujuh persen per tahun menjadi tolok ukur yang populer mengenai kejayaan Orde Baru.

Dalam perspektif demikian sampai tidak sempat dipertanyakan misalnya, dari mana sebenarnya datangnya dana pembangunan itu, serta berapa besar biaya-biaya sosial yang harus dibayar demi suksesnya pembangunan. Tak dihitung pula betapa banyak warga negara Indonesia yang harus menderita kerugian material atau bahkan kehilangan nyawa sebagai “tumbal” pembangunan, serta terkurasnya sumber-sumber daya alam oleh perusahaan-perusahaan raksasa baik yang asing maupun yang domestik (Adam, 2006:26). Tahun 1998 kepemimpinan Soeharto jatuh karena desakan kaum sipil, termasuk mahasiswa. Sejak kasus tuduhan korupsi 7 yayasan yang dimiliki Soeharto senilai Rp. 1,7 triliun rupiah diawali 31 Agustus 2000, ia sama sekali belum pernah diajukan ke pengadilan dengan alasan sakit.

Pada tanggal 28 September 2000 Majelis Hakim menetapkan penuntutan perkara pidana HM Soeharto tidak dapat diterima dan sidang dihentikan. Tidak ada jaminan Soeharto dapat dihadapkan ke persidangan karena alasan kesehatan. Majelis juga membebaskan Soeharto dari tahanan kota. (<http://tempo.co.id/hg/timeline/2004/05/31/tml,20040531-01,id.html> diakses 19 Februari 2015).

Dalam poster ini ANTI-TANK memiliki makna terhadap sosok Soeharto sebagai berikut: “Gambar ini dibuat pada tahun 2010. *Not my hero* dibuat dimana pada saat itu sedang diikabarkan Soeharto dicalonkan sebagai pahlawan nasional

dan pada saat itu terjadi sebuah perdebatan nasional mengapa Soeharto bisa dicanangkan sebagai pahlawan. Alasannya, karena dirinya masih belum jelas posisi hukumnya terhadap kejahatan-kejahatan yang dituduhkan terhadap dirinya.

Gambar Soeharto yang tersenyum digunakan sebagai satir di mana saat memimpin ia pernah diberi nama *Smiling General* yang mengartikan bahwa Soeharto adalah yang pemimpin yang ramah dan murah senyum. Namun di sini poster ini menggambarkan bahwa di balik senyumnya dia adalah sosok yang sangat berbahaya. Apabila ada orang yang menganggap Soeharto adalah pahlawan terserah. Saat orang lain boleh menggambarkan pro Soeharto tapi mengapa tidak boleh tidak anti Soeharto”. (Wawancara pada 4 Maret 2015).

Gambar *Not my hero* sebuah pemaknaan penolakan terhadap Soeharto. Bapak pembangunan ini diakui nyaris seluruh lembaga internasional sebagai pemimpin paling korup sepanjang sejarah. Soeharto gagal mengendalikan polah anak-anak dan keluarga besarnya. Dominasi Soeharto dan keluarganya, baru berakhir ketika krisis ekonomi menerjang pada 1997.

Gerakan mahasiswa dan masyarakat sipil melengserkan rezim Soeharto pada Mei 1998. Seperti dilansir Transparency International pada 2004, total jumlah korupsi Soeharto dan keluarganya diperkirakan mencapai USD 35 miliar atau senilai Rp 453 triliun. Sampai akhir hidupnya, Soeharto tak pernah hadir di pengadilan. Pro-kontra di antara masyarakat terus terjadi menyangkut kehidupan mending orang kuat ini (<http://www.merdeka.com/dunia/ini-5-koruptor-kakap-dengan-uang-haram-paling-besar-sejagat/soeharto-indonesia.html> diakses 6 Juni 2015).

Begitu banyak kasus dan kejahatan yang melibatkan Soeharto yang sangat merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan orang-orang dekat Soeharto. Mencoba merekayasa sejarah untuk memposisikan apa yang dilakukannya adalah benar, menjadi alasan kuat ANTI-

TANK menyatakan *Soeharto not my hero*. Namun ternyata di masyarakat tetap ada yang masih merindukan sosok Soeharto itu nampak dari begitu banyak masyarakat yang menggunakan kaos, sticker, yang menggambarkan Soeharto tersenyum dan bertuliskan *Piye kabare ? Enak jamanku toe* (bagaimana kabarnya? enak jamanku toe?).

Tahun 2013-an di sepanjang jalan



Piye kabare ? Enak jamanku to

Malioboro, Yogyakarta sempat dipenuhi pedagang kaos bergambar Soeharto dan bertuliskan *penak jaman ku tho*. Sejumlah pedagang memperkirakan kaos bergambar Soeharto marak diperdagangkan sekitar bulan Juni lalu. Motif kaos bergambar Soeharto yang ditawarkan beragam mulai dari Soeharto berpakaian militer kebesaran hingga yang mengenakan pakaian safari sambil melambaikan tangannya. Rata-rata kaos yang dijual seharga Rp30.000 itu memiliki tulisan dalam bahasa Jawa, "Piye kabare bro? Penak jamanku tho.."

Pedagang yang ditemui mengaku menjual kaos bergambar Suharto karena alasan ekonomi dan bukan politis. "Saya jual kaos ini soalnya laku, juga banyak peminatnya, sehari saya bisa jual 20 kaos," kata pedagang kaos Adi Narto di Malioboro. "Saya pernah mendapat pesanan 40 kaos dengan gambar sama, biasanya yang laris kaos bergambar Soeharto yang melambaikan tangan dan ada tulisan 'piye kabare enak jamanku tho,' kata pedagang lainnya, Supriyanto ([http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan\\_khusus/2013/11/131125\\_lapsus\\_suharto\\_baju\\_dan\\_museum](http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2013/11/131125_lapsus_suharto_baju_dan_museum) diakses 17 Februari 2015). Sosok Soeharto masih

menjadi kontroversi hingga saat ini. Rakyat kecil mengingatnya sebagai pahlawan yang menyediakan bensin murah dan beras yang bisa dijangkau.

Sementara itu kalangan aktivis dan politikus mengingat Orde Baru sebagai masa represif "Secara politik memang masyarakat tidak cukup puas dengan masa reformasi, terutama pada periode 2009-2014. Hal ini terjadi karena kondisi saat ini secara konstelasi politik sangat ekstrem, sehingga terkesan seperti ada wilayah tak bertuan. Harus kita akui, rezim Soeharto punya kelebihan, ekonomi makro dan stabilitas politik," ujar pengamat politik Charta Politika Yunarto Wijaya saat berbincang dengan [merdeka.com](http://merdeka.com).


Polemik soal gelar pahlawan bagi Soeharto pun masih penuh perdebatan. Sebagian setuju, sebagian menolak. Sebagian menganggap Soeharto pahlawan pembangunan dan penyelamat Pancasila. Sebagian lagi menganggap Soeharto berlumuran darah atas berbagai aksi pembantaian selama peralihan Orde Lama ke Orde Baru dan seterusnya (<http://www.merdeka.com/peristiwa/enak-sekarang-atau-zaman-soeharto.html> diakses 6 Juli 2015).

### Poster "Jaga Kampung, Jauhi Serakah Tanah"

Beberapa tahun terakhir ini Yogyakarta berubah. Kota yang dahulu nyaman bagi pendatang dan warga Yogyakarta sekarang menjadi kota penuh dengan gedung-gedung besar yang tak ada bedanya dengan kota-kota besar lainnya. Yogyakarta seperti kehilangan ciri khasnya dan sudah berhenti nyaman. Melalui poster "jaga kampung jauhi serakah", kritik diarahkan pada perubahan yang sedang terjadi di Yogyakarta.

Makna denotasi menggambarkan seorang ibu sedang menggendong anaknya. Berselendang batik merah yang seperti sedang melakukan demo atau protes dengan memegang tulisan jaga kampung jauhi serakah tanah. Poster ini dibuat di Jembatan Kewek, Yogyakarta. di dalam acara Jogja asat. Di sana banyak juga seniman dan masyarakat yang menggambar dan

### Jaga Kampung Jauhi Serakah Tanah

<i>Sign</i>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
 <p>Jaga Kampung Jauhi Serakah Tanah</p>	<p>Seorang ibu berselendang merah sedang menggendong anak yang masih kecil dan memegang sebuah tulisan yang bertuliskan jaga kampung jauhi serakah tanah.</p>	<p>Orang tua adalah pengaruh terbesar perkembangan anak. Ibu disini sebagai orang tua yang Mendidik anak yang kelak akan menjadi penerus bangsa yang lebih baik dari pada pemerintah saat ini yang dinilai telah rakus akan tanah untuk pembangunan.</p>

memasang karya sebagai bentuk protes terhadap pembangunan yang semakin banyak dan tidak peduli dengan lingkungan.

Makna konotasi dari poster adalah peran penting terhadap pendidikan dan karakter pada anak yang kelak akan menjadi penerus bangsa, budaya yang ada dan lekat dalam adat Jawa. Pembangunan yang tak diperhitungkan dengan baik akan berdampak besar bagi warganya bahkan bisa mengubah kebiasaan atau budaya yang selama ini ada.

Kasus keringnya sejumlah sumur milik warga yang berdekatan dengan hotel dan menjamurnya pembangunan hotel di Yogyakarta membuat prihatin sejumlah komunitas anak muda yang peduli Kota Yogyakarta. Mereka mengungkapkan kegelisahannya dengan membuat mural di jembatan Kewek Yogyakarta. Temanya adalah 'Jogja Asat'.

Sebelumnya sumur warga tidak pernah mengalami kekeringan Seperti yang terjadi kampung Miliran, Semaki, Umbulharjo Kota Yogyakarta yang berdekatan dengan hotel berbintang, dua bulan terakhir ini sumur warga benar-benar kering. warga pun gelisah akibat sumurnya kering. ([http://news .detik.com/read/2014/10/03/114002/2708723/1536/prihatin-hotel-menjamur-warga-buat-mural-jogja-asat-di-jembatan-kewek](http://news.detik.com/read/2014/10/03/114002/2708723/1536/prihatin-hotel-menjamur-warga-buat-mural-jogja-asat-di-jembatan-kewek), diakses pada tgl 17-11-2014).

ANTI-TANK ikut serta dalam acara Jogja Asat itu, dengan menampilkan karya poster Jaga Kampung Jauhi Serakah Tanah. Dalam poster itu

terdapat sosok seorang ibu yang menggendong seorang anak yang pemaknaannya adalah keduanya memiliki hubungan yang sangat erat yang bisa dikategorikan sebagai sebuah keluarga. Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak (Santrock, 2006:40).

Melalui aktivitas pengasuhan, terlihat cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, ia akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Selain memperbaiki sikap dan perilaku orang tua di hadapan sang anak, cara lain yang dapat dilakukan dalam mendidik anak dengan baik yakni dengan mengajarkan hal-hal yang baik sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk berlatih disiplin dan bertanggung jawab, serta mengajarkan akhlak dan budi pekerti luhur sesuai dengan kaidah-kaidah agama (<http://mutiarabijaksana.com/2014/06/19/pentingnya-peranan-orang-tua-dalam-mengetahui-cara-mendidik-anak-yang-baik/> diakses 19- Febuari 2015).

Dalam poster juga terdapat jarit berwarna merah. Jarit dan batik identik dengan suku Jawa merupakan etnis terbesar di Indonesia. Walaupun begitu suku Jawa dikenal dengan kekuatan kebudayaannya, masih menjunjung tinggi adat istiadat atau tradisi warisan nenek moyang orang Jawa. Salah satu bagian adat atau tradisi yang disadari atau tidak masih sering melekat adalah kain jarik dan motif batik.

Kain jarik yang membebat tubuh membatasi gerak-gerik perempuan Jawa

bermakna bahwa perempuan Jawa adalah sosok yang menjaga kesucian dirinya dalam arti tidak mudah menyerahkan diri kepada siapapun. (<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/959/kebaya-dan-jawi-jangkep> diakses 19 Febuari 2015). Merah dalam karya ini menandakan berani untuk mempertahankan warisan budaya yaitu berkonotasi tempat tinggal. Tulisan "jaga kampung, jauhi serakah tanah," menghimbau partisipasi masyarakat untuk tetap menjaga keberadaan tempat tinggalnya dan mengkritisi pemerintah yang mengeluarkan kebijakan pembangunan tanpa memperhatikan dampak buruk terhadap warga di sekitar pembangunan. Tanah dan kampung adalah warisan dari orang tua kepada anaknya di masa depan untuk tempat tinggal dan budaya yang ada didalamnya (wawancara, 4 Maret 2105).

**Poster "Mesin Pembunuh Asap"**

Lingkungan hidup yang sehat adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia karena apabila lingkungan hidup buruk maka akan berdampak bagi kesehatan manusia seperti gangguan pernapasan yang disebabkan oleh polusi udara dari kendaraan bermotor dan kurangnya lahan hijau. Mengurangi polusi udara dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan dan kembali menjaga lingkungan terutama tumbuhan adalah sebuah pilihan bijak


Dahulu Yogyakarta dikenal sebagai

kota sepeda karna banyak masyarakatnya yang menggunakan sepeda sebagai alat transfortasi. Namun saat ini semua telah berubah. Polusi udara adalah sesuatu dihadapi oleh setiap orang pengguna jalan dari kendaraan bermotor sendiri yang mengeluarkan asap dan bahkan bagi pengguna sepeda yang sama sekali tidak mengeluarkan asap sebagai penyumbang polusi udara..

Makna konotasi poster yakni tentang pentingnya kesadaran akan lingkungan dengan mengurangi polusi udara dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan seperti sepeda. Masker udara yang menyambung kepada tanaman, menggambarkan tentang polusi udara yang berbahaya bagi pernapasan dan kurangnya lahan hijau yang sangat penting bagi pernapasan sebagai penjaga keseimbangan cadangan oksigen. Warna merah pada pakaian adalah sebagai penarik perhatian dijalan karena merah adalah warna panas.

Pencemaran udara telah menyebabkan menurunnya kualitas udara sehingga mengganggu kenyamanan bahkan telah menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan. Menurunnya kualitas udarat tersebut karena penggunaan bahan bakar fosil untuk sarana transportasi dan industri yang umumnya terpusat di kota-kota besar (Arifin,2009:1). Asap dari kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab polusi udara. Emisi karbon dari knalpot kendaraan

**Mesin Pembunuh asap**

<i>Sign</i>	Denotasi	Konotasi
 <p data-bbox="220 1912 512 1948">Mesin pembunuh asap</p>	<p data-bbox="619 1570 1023 1877">Seorang wanita yang berbaju merah mengendarai sepeda dan menggunakan masker udara yang terhubung dengan keranjang yang terdapat tanaman di dalamnya dan bertuliskan mesin pembunuh asap di keranjang depan sepeda.</p>	<p data-bbox="1034 1570 1431 1720">Mengkritisi tentang bahaya polusi udara dan pentingnya lahan hijau yang sebenarnya menghasilkan oksigen.</p>

bermotor menyumbang bagi masalah polusi yang terus menumpuk dari pusat-pusat populasi yang tersebar di seluruh dunia, dan turut memicu perubahan iklim global sistemik melalui efek rumah kaca (Attfield,2010:21)

Data WHO, menyebutkan bahwa setiap tahun sekitar 3 juta orang meninggal karena polusi udara atau sekitar 5% dari 55 juta orang yang meninggal setiap tahun di dunia. Lebih banyak lagi menderita masalah kesehatan yang parah dari efek samping polusi udara. Kehidupan yang produktif diperpendek oleh masalah kesehatan yang disebabkan oleh menghirup udara yang kotor (Ariffin,2009:25). Bank Dunia di Asia memperkirakan bahwa sejumlah besar masyarakat perkotaan di Asia Timur dan Pasifik kehilangan lebih dari 12 tahun yang produktif karena cacat disebabkan oleh polusi udara (Ariffin,2009:25).

Tujuan pembuatan poster “mesin pembunuh asap” dari ANTI-TANK yaitu: Poster ini mengangkat isu tentang lingkungan atau polusi udara di Yogyakarta saat ini yang semakin mengganggu dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sepeda adalah sesuatu yang *iconic* di Yogyakarta sebagai alat transportasi. Namun saat ini sepeda mulai ditinggalkan karena minimnya fasilitas penunjang bagi pesepeda, sudah tak nyaman dulu, kalah dengan kendaraan bermotor dan karena menggunakan kendaraan bermotor lebih menghemat waktu.

Mesin pembunuh asap adalah jargon dibuat agar tidak selalu sepeda hanya dikaitkan dengan kata *go green*. Kata-kata mesin pembunuh asap sebenarnya terinspirasi dari woody Guthrie personal band beraliran folk tahun 60an, dimana di gitarnya terdapat tulisan *this machine kills fascists* bahwa sebenarnya sepeda tidak menghasilkan asap seperti mesin kendaraan lain seharusnya sepeda lebih difasilitasi dan menjadi pilihan bijak. Pengguna sepeda adalah pembawa perubahan karena mereka mengurangi polusi udara yang ada” (Wawancara pada 4 Maret 2015).

Sejak tahun 2010 di Yogyakarta ada sebuah gerakan atau kegiatan yang di sebut

*Jogja Last Friday Ride*. Setiap Jumat akhir bulan, ribuan pesepeda Yogyakarta dari berbagai komunitas, maupun individu turun ke jalan untuk meng’gowes’ sepeda mereka. Kegiatan yang dinamakan *Jogja Last Friday Ride* (JLFR) ini diilhami oleh peristiwa Critical Mass yang sudah menjadi tradisi gerakan bersepeda di lebih dari 300 kota di dunia. Bukan hanya berbagai jenis sepeda seperti, MTB, fixed gear, sepeda lipat, sepeda onthel, low rider, dan sebagainya, namun mereka yang bersepeda pun terdiri dari berbagai kalangan. JLFR adalah perayaan bagi siapapun yang suka bersepeda (<http://jogja.tribunnews.com/2013/10/25/jogja-last-friday-ride-terinspirasi-peristiwa-critical-mass-di-dunia> diakses 4 Agustus 2015).

Yoan Vallone, satu di antara pegiat komunitas pesepeda di Yogyakarta berujar bahwa menjadi pesepeda membuatnya lebih peka dengan permasalahan sosial yang terjadi. Ia mencontohkan dengan kepadatan lalu lintas yang semakin besar, para pesepedalah yang lebih merasakannya. Menurutnya para pesepeda adalah mereka yang idealis dan mengimplementasikan idenya, memiliki potensi sebagai individu yang kritis, dan lebih bisa merenungi tentang persoalan kota. Inilah kenapa kemudian para pesepeda menjadi yang terdepan dalam melakukan protes sosial secara masif (<http://jogja.tribunnews.com/2013/10/25/jogja-last-friday-ride-terinspirasi-peristiwa-critical-mass-di-dunia> diakses 4 Agustus 2015).

### **Mitos dari karya-karya poster “street art” ANTI-TANK**

Sebenarnya poster-poster karya ANTI-TANK dalam masyarakat memiliki mitos yang berkembang dalam masyarakat. Dalam Not My Hero memiliki mitos bahwa Soeharto adalah pemimpin diktator yang memiliki banyak kasus kejahatannya dan keluarga Soeharto yang sering dikatakan Keluarga Cendana banyak menikmati hasil korupsi dari masa kemempinan era Soeharto memimpin.

Dalam poster Dirgahayu memiliki mitos masyarakat meyakini bahwa saat ini sudah



merdeka dari penjajahan asing namun ternyata disadari atau tidak kapitalis dan pemodal besar memegang kendali besar dalam pengolahan sumber daya alam yang ada di Indonesia bahkan lebih besar dibandingkan kepentingan rakyat dan lingkungan Indonesia sendiri.

Poster Jaga Tanah Jauhi Serakah Tanah memiliki mitos tentang bermunculannya bangunan-bangunan yang besar seperti hotel dan mall yang menjamur di Yogyakarta. Yogyakarta seperti berubah dari kota yang selama ini dikenal dengan ke istimewaannya terhadap, lingkungan, masyarakat, budaya, berbeda dari pada kota-kota lain di Indonesia. Dalam poster Mesin Pembunuh Asap memiliki mitos tentang berubahnya kondisi lingkungan yang kerah arah semakin buruk yaitu polusi udara yang semakin tinggi.

### Simpulan

Komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan penggunaan simbol-simbol dalam penyampaian pesannya, kepada audien tanpa mengurangi isi pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Malah memberikan ciri tersendiri dalam penyajian pesannya. Andrew membuat karya poster sebagai cara penyampaian/ ekspresi, pemikiran akan keadaan sosial atau kritik sosial dengan simbol-simbol gambar diposternya. Karya poster lebih sekedar ekspresi dari Andrew atau bahkan mempengaruhi pemikiran audien yang melihat karyanya. Dalam berkarya Andrew membuat karya denotatif, sehingga mudah dimengerti masyarakat umum, namun tidak jarang karyanya memiliki atau menciptakan semacam bahasa ungkapannya sendiri yang cenderung konotatif. Audien memerlukan kapasitas dan pendekatan yang lebih spesifik agar bisa memahami pesan yang dibuat seniman dalam karyanya.

Andrew, ANTI-TANK mengekspresikan pemikiran akan keadaan sosial yang terjadi, dengan menggunakan media poster yang ditempelkan di dinding-dinding kota Yogyakarta. Poster karya ANTI-TANK memiliki warna dominan hitam dan merah, karena lebih murah

dalam pencetakan dan lebih menarik perhatian di jalan. Poster-poster dibuat sangat simpel agar memudahkan orang yang melintas bisa lebih mudah melihatnya dan memahaminya, karena memang posisi poster ditempel di jalan umum.

Nilai kritik sosial yang kuat, pemasangan poster di jalan bukanlah sesuatu yang mudah, karna pembuat karya *street art* membuat karyanya di jalan dan harus menerima kerasnya aturan jalanan. ANTI-TANK memiliki cara tersendiri untuk meminimalisasi kemungkinan terburuk saat di jalan yaitu lebih memilih waktu di hari untuk menempel karyanya di jalan yang sebelumnya sudah digunting dan dibuat seperti puzzle untuk menghemat waktu di lapangan saat menempel.

Kritik sosial adalah isi dari semua karya poster ANTI-TANK yang ditampilkan. Terdapatnya teks dalam gambar memudahkan penulis untuk memahami isi pesan dalam poster, teks dan gambar saling menunjang agar memudahkan audien yang melihat dapat lebih cepat memahami makna poster yang dibuat ANTI-TANK. Media dinding jalanan digunakan sebagai tempat poster ANTI-TANK karna dia berharap setiap orang bisa melihat dan memaknai karya dari ANTI-TANK dan bisa merasakan bahwa negara tidak sedang baik-baik saja.

### Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi., 2003, *Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Attfield, Robin., 2010, *Etika Lingkungan Global*, 2010, Bantul: Kreasi Wacana.
- Adam, Asvi Warman., Baskara T Wardaya, George J. Aditjondo Hersri Setiawan, Islah Gusmian, Mudhofir Abdullah, 2006, *Soeharto Sehat*, Yogyakarta: Galangpress, Yogyakarta.
- Arifin, Zainal., Sukoco, 2009, *Pengendalian Polusi Kendaraan*, 2009, Bandung: Alfabeta
- Beilharz, Peter., 2005, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Arthur Asa, 2010, *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Beilharz, Peter, 2005, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baskara, Nando., 2008, *Rebel 35 Band Punk Paling Berpengaruh*, Jakarta: Buku Kita
- Budiman, Kris, 2004, *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Budiardjo, Miriam, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Barthes, Roland.,Stephanus Aswar Herminarko, 2007, *Petualangan Semiotika*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John, 2006, *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haryanto, Ignatius, 2006, *Indonesia Raya Dibredel*, Yogyakarta: Lkis.
- Hardiansyah, Ridwan, 2011, *Sedikit Cerita Punk Dari Bandar Lampung*, Yogyakarta: Indie Book Corner
- Kusrianto, Adi., 2010, *Menyusun Layout Iklan Dengan Corel Draw*, Jakarta: Kompas Gramedia
- Kusrianto, Adi, 2009, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi.
- Mahfud, Moh., Edy Suandi Hamid, Suparman Marzuki., Eko Prasetyo, 1997, *Kritik sosial dalam wacana pembangunan*, Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, Lexy J., M.A., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Mahfud, Moh, 2007, *Perdebatan Hukum Tata Negara*, Jakarta: LP2ES.
- Prawoto, Eko., Yoshi Fajar Kresno Murti, Bambang Sugiharto, Yossy Suparyo, Dita'dei, 2008, *Kampung Sebelah Art Project*, Yogyakarta: Jogja Mural Forum.
- Piliang, Yasraf A., 2008, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Rusmana, Dadan.2014, *Filsafat Semiotika*, 2014, Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex., 2013, *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sachari, Agus., dan Yan Yan Sunarya, 2002, *Sejarah Dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*, Bandung: ITB.
- Santrock, J. W., 2006, *Life Span Vevlopment*, (Perkembangan Masa Hiudp), Penerjemah: Achmad Chusairi, S. Psi dan Drs. Juda Damanik, M.S.W, Jakarta: Erlangga
- Sutrisno, Widyatmoko, ED., 2009, *Irama Visual*,Yogyakarta: Jalasutra.
- Tinarbuko ,Sumbo., 2008, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra
- Vardiansyah, Dani., 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Vera, Nawiroh., 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani, Seto, Wahyu. 2013, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Zainudin,Moh.,2011,*Jejak-Jejak Nyata Amerika Mengobok-ngobok Wajah Dunia*, Yogyakarta: Laksana
- <http://dgi-indonesia.com/desain-poster-dari-masa-ke-masa/> diakses 27 maret 2015
- <http://www.tjoret.net/2010/12/udah-sering-liat-poster-kan-emang.html> diakses 28 Maret 2015
- <http://dgi-indonesia.com/garis-waktu-desain-grafis-indonesia-1/> diakses 31 Maret 2015
- <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-kritik-definisi.html> diakses 19 April 2015.
- <http://www.artikelpendidikan.net/2011/04/tumbuhan-hijau-i.html?> diakses 7 Juli 2015.
- <http://jogja.tribunnews.com/2013/10/25/jogja-last-friday-ride-terinspirasi-peristiwa-critical-mass-di-dunia> diakses 4 Agustus 2015
- <http://mutiarabijaksana.com/2014/06/19/pentingnya-peranan-orang-tua-dalam-mengetahui-cara-mendidik-anak-yang-baik/> diakses 19- Februari 2015).
- <http://www.merdeka.com/enak-sekarang-atau-zaman-soeharto.html> diakses 7 Juli 2015.

- [http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan\\_khusus/2013/11/131125\\_lapsus\\_suharto\\_baju\\_dan\\_museum](http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2013/11/131125_lapsus_suharto_baju_dan_museum) diakses 17 Februari 2015.
- <http://kompas.com/2013/07/15/melindungi-hak-hak-anak-indonesia-sebagai-agen-perubahan-untuk-menciptakan-generasi-emas-bangsa-576817.html> diakses 19-februari-2015.
- <http://lparena.com/2015/01/29/perhatikan-kembali-pembangunan-hotel-di-jogja/> diakses 19 Februari 2015.
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/959/kebaya-dan-jawijangkep> diakses 19 Februari 2015.
- [store.airforcemuseum.com](http://store.airforcemuseum.com) diakses 31 Maret 2015
- [visualjalan.org/web/anti-tank-project-street-art--seni-yang-demokratis/](http://visualjalan.org/web/anti-tank-project-street-art--seni-yang-demokratis/) diakses 22 April 2015.
- [www.street-rules.com](http://www.street-rules.com) diakses 5 April 2015
- <http://donnybu.com/2012/07/25/internet-kebebasan-berekspresi-dan-hak-asasi-manusia-ham/> diakses 22 Mei 2015.
- <http://www.merdeka.com/dunia/ini-5-koruptor-kakap-dengan-uang-haram-paling-besar-sejagat-soeharto-indonesia.html> diakses 6 Juni 2015.
- (<http://news.metrotvnews.com/read/2014/03/03/215105/kpk-freeport-rugikan-keuangan-negara-169-juta-dolar-as-per-tahun> diakses 6 Agustus 2015).
- <http://www.antaraneews.com/berita/26764/kerusakan-lingkungan-yang-ditimbulkan-freeport-parah> diakses 12 Juni 2015
- <http://www.politikindonesia.com/index.php?k=hukum&i=53944-KPK:-Renegosiasi-Kontrak-Karya-Berlarut,-Negara-Rugi-Rp12,8-Triliun> diakses 2 Februari 2015.